

**KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS
NARASI SISWA KELAS X SMA YAPIP SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
Untuk memenuhi Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

SYAMSIA. K
1251041047

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS
NARASI SISWA KELAS X SMA YAPIP SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**

Oleh: Syamsia. K

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS
UNM**

Dosen Pembimbing:

Dr. Salam, M.Pd.

Dr. Syamsudduha, M.Hum.

ABSTRAK

Syamsia K. 2019. Kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Salam dan Syamsudduha).

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X IPA 1 SMA Yapip Sungguminasa. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa termasuk dalam kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 72,42%. Kemampuan siswa kelas X IPA 1 tersebut dalam menceritakan kembali isi teks narasi hampir seimbang dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data bahwa dari 30 sampel, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92, nilai terendah adalah 52, dan nilai rata-rata siswa yaitu 72,7%.

Kata kunci: menceritakan kembali, teks narasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berbagai aktivitas, yaitu untuk berkomunikasi. Mulai saat bangun sampai istirahat kembali, manusia tidak lepasnya memakai bahasa.

Ada empat komponen dalam keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur. Mulai dari menyimak kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan (Tarigan, 2008).

Sebagai alat komunikasi artinya semua pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa.

Kemampuan berbahasa dapat ditunjukkan dengan kemampuan berbicara seperti ketika mencari informasi.

Selain itu, Linguis berkata bahwa *speaking language* atau berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak. Pada masa itulah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Belum matangnya kemampuan berbahasa dapat memengaruhi keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbicara.

Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu. (Greene & Petty, 1971: 39-40).

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi peserta didik. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman

yang diperoleh pencerita. Sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Selain itu, pentingnya keterampilan berbicara juga tertuang dalam peraturan perundang-undangan, yaitu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2).

Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3). Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4). Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6). Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan

yang sangat penting dalam mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas, terampil dan profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi yang dibaca. Selain itu, peneliti sangat berharap penelitian ini dapat membantu guru di sekolah tersebut untuk menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dalam mengajar di kelas.

Penelitian semacam ini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Penelitian Ari Nur Sholekah (2011) berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Teknik Peta

Konsep” menyimpulkan penggunaan teknik peta konsep dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Melalui teknik peta konsep, siswa dapat terbantu dalam menggali ide dan gagasan yang tersimpan oleh otak untuk dikeluarkan kembali dengan lebih mudah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis mencoba mengangkat judul *kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa* dengan harapan peneliti dapat mengetahui kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X IPA 1 SMA Yapip Sungguminasa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Keterampilan Berbahasa

a. Menyimak

Keterampilan menyimak melibatkan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Adapun aspek-aspek non kebahasaan yang harus diperhatikan dalam menyimak yaitu: (a) tekanan (keras lembutnya suara), (b) jangka (panjang pendeknya suara), (c) nada (tinggi rendahnya suara), (d) intonasi (naik turunnya suara), (e) ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat). Bunyi bahasa yang diterima lalu diinterpretasikan, ditelaah, dinilai kebenarannya, kemudian diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya (Sabarti, dalam Daeng, dkk, 2010 : 17).

b. Berbicara

Menurut Mulyati (2016 : 6.5) menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan. Tujuan tersebut antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur dan lain-lain. Salah satu aktivitas yang termasuk dalam berbicara adalah bercerita.

c. Membaca

Kemampuan membaca adalah ketika pembaca dapat memposisikan dirinya ketika dia berhadapan dengan bacaannya/buku yang akan dia baca, dia mengetahui kapan dia harus membaca dengan cepat dan kapan dia harus membaca

dengan lambat berdasarkan tingkat kesulitan bacaannya.

Dan ketika dia dapat membaca dengan lambat atau dengan cepat dan dapat memahami apa yang dia baca maka dia dikatakan sudah mampu dalam membaca.

d. Menulis

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca.

Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan

baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, serta struktur kalimat. McCrimmon (dalam Mulyati, dkk, 2016 : 7.4).

e. Kemampuan bercerita

Proses interaksi belajar-mengajar yang terjadi di ruang kelas memiliki peran penting bagi keberlangsungan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam interaksi belajar-mengajar, penggunaan ragam tindak tutur dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keefektifan komunikasi

pada proses pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi peserta didik dan guru pada proses interaksi pembelajaran (Djumingin: 2019).

f. Pengajaran bererita di SMA Berdasarkan KTSP

Berdasarkan KTSP bahan pengajaran tingkat SMA adalah pengajaran yang meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra.

Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra.

Aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa sastra. Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran berbicara khususnya bercerita.

Dalam standar kompetensi dasar tingkat SMA tahun 2011, disebutkan bahwa berbicara terbagi ke dalam dua pokok bahasan yaitu komponen bahasa dan bersastra. Standar kompetensi tersebut terbagi dalam tiga kompetensi dasar, yaitu memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat, mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku), dan

menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

METODE PENELITIAN

a. Variabel dan Desain Penelitian

1) Variabel penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi Siswa Kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa". Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu menceritakan kembali isi teks narasi.

2) Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif (Sugyono, 2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam

menceritakan kembali isi teks narasi melalui angka-angka atau statistik yang diperoleh dari hasil tes menceritakan kembali.

Angka atau statistik tersebut merupakan gambaran kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X MIA 1 SMA Yapip Sungguminasa.

b. Definisi Operasional Variabel

Menceritakan kembali merupakan sebuah proses bercerita dengan cara mengulang atau memaparkan kembali apa yang telah diberikan. Misalnya menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibaca atau menceritakan kembali isi sebuah rekaman yang telah didengar.

3) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di sekolah SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa dan berlangsung selama tanggal 10 Januari 2019 s.d 12 Januari 2019.

4) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA YAPIP Sungguminasa yang berjumlah 139 siswa yang terbagi ke dalam empat kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 yang berjumlah 30 orang.

5) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berbicara.

6) Teknik analisis data

Teknik analisis data yang akan dipergunakan adalah data yang terkumpul berupa bahan

mentah yang diperoleh dari hasil instrumen berupa tugas membaca teks narasi, melaksanakan tes kemampuan bercerita dengan menceritakan kembali hasil bacaan teks narasi.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

peneliti mendeskripsikan secara rinci penelitian kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X IPA SMA Yapip Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dan dibahas secara rinci berdasarkan data yang diperoleh. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil tes kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui kemampuan rata-rata siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi berdasarkan enam aspek, yaitu pilihan kata, lafal, irama, jeda, mimik, dan gerak-gerik/gestur.

Berikut tabel hasil penelitian

Nilai Pemeriksa Pertama dan Kedua

No	Nama	Aspek yang Dinilai						Nilai
		Pilihan Kata	Lafal	Irama	Jeda	Mimik	Gerak-Gerik	
1.	AAS	18	12	14	14	12	10	80
2.	AA	10	12	10	16	12	10	70
3.	GL	16	8	10	12	8	8	62
4.	RN	18	12	16	14	12	12	84
5.	RH	16	8	12	12	14	12	74
6.	YSF	20	14	16	12	12	14	88
7.	BDR	18	14	16	10	12	16	86
8.	DP	20	14	14	16	14	12	90
9.	AS	18	14	12	10	12	12	78
10.	FNA	14	12	8	14	16	16	80
11.	IF	16	14	12	12	14	14	82
12.	ARO	14	16	10	10	10	12	72
13.	NFS	12	12	14	16	10	4	68
14.	NFB	14	8	14	12	4	6	58
15.	NS	16	8	12	12	8	6	62
16.	NSS	20	16	14	16	10	12	88
17.	PP	16	14	16	8	12	6	72
18.	FN	12	14	12	14	14	8	76
19.	PSA	18	12	10	12	12	12	76
20.	ZF	16	12	12	12	8	12	72
21.	SNFA	16	8	8	10	8	6	56
22.	ATA	20	10	16	10	8	10	74
23.	AFM	18	8	14	10	10	10	70
24.	AR	18	14	14	12	8	14	80
25.	EP	16	16	14	12	14	14	86
26.	MAN	14	12	12	10	10	10	68
27.	RM	14	10	10	10	8	6	56
28.	MIA	14	8	8	14	4	4	52
29.	MF	14	12	8	8	6	6	54
30.	NQI	16	12	8	12	6	6	60
Jumlah								2174

Pembahasan hasil penelitian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa ditinjau dari unsur penilaian menceritakan kembali (pilihan kata (diksi), lafal, irama, jeda, mimik dan gerak-gerik dikategorikan cukup mampu.

Nilai rata-rata siswa yang menjadi objek penelitian berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa di antara keenam aspek penilaian yang telah ditentukan, aspek yang memperoleh skor tertinggi yaitu pada aspek diksi. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Pradina Nur Utami yang menghasilkan penelitian dengan

skor tertinggi berdasarkan aspek penilaian yang digunakan adalah kelompok A memperoleh nilai pertama menceritakan inti cerita sebanyak 25%, kedua menceritakan tokoh cerita sebanyak 24%, dan ketiga menceritakan alur cerita sebanyak 18%. Selain daripada itu, penelitian yang dilakukan oleh Mika dan Tutut (2016 : 81) mendapatkan hasil penelitian dengan pencapaian tertinggi secara berturut-turut dimulai dari ketepatan ucapan dengan rata-rata 10.50, diksi rata-rata 9,83, ketepatan isi ringkasan dengan rata-rata 10,00, bahasa tubuh atau mimik dengan rata-rata 9,67, dan kenyaringan suara atau

kelancaran dengan rata-rata 11,53.

Berdasarkan penyajian hasil analisis data sebelumnya, dapat diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil pengolahan data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa dikategorikan cukup mampu.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa hasil tes kemampuan siswa kelas X IPA 1 Kabupaten Gowa dalam menceritakan kembali berdasarkan aspek penilaian dalam bercerita hampir seimbang dengan standar

kemampuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis data bahwa dari 30 sampel, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92, nilai terendah adalah 52, dan nilai rata-rata siswa yaitu 72,7. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa Kabupaten Gowa dikatakan cukup mampu. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwanti Ningsih tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita siswa kelas III SD Negeri Jaya kecamatan Bumi

Raya Kabupaten Morowali yang memperoleh nilai rata-rata 88% ketuntasan klasikan yang tergolong mampu pada percobaan siklus II. Sedangkan hasil penelitian yang relevan seperti yang telah dilaksanakan oleh Rr. Pradina Nur Utari (2014) dengan judul "Studi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita pada Anak Kelompok Gugus 2 Kecamatan Kretek Bantul". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita anak adalah 63,5% yang masuk dalam kategori berkembang atau termasuk dalam kategori kurang mampu jika dikategorikan dalam interval penilaian penelitian ini, sedangkan hasil penelitian ini termasuk kategori cukup mampu

dengan kesimpulan rata-rata nilai 72,42%.

Selain itu, Sari (2011 : 826) mendapatkan hasil penelitian yang sangat baik setelah menggunakan metode TGT yang sebelumnya pada siklus I atau sebelum diberikan tindakan mendapatkan presentase kemampuan berbicara sebanyak 59,37% dan setelah diberikan tindakan berubah drastis menjadi 80% dengan kata lain metode tersebut sangat baik untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya, Niode (2014) menerapkan metode audio visual untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali siswa dengan hasil penelitian siklus II terjadi peningkatan dalam

menceritakan kembali isi dongeng. Ini dilihat dari tiga aspek penilaian yang dilakukan. Pada aspek ketepatan isi cerita siswa yang mampu ada 14 orang (64 %), pada aspek ketepatan kalimat ada 16 orang (73 %) siswa yang mampu, dan pada aspek kelancaran ada 15 orang (68%) siswa yang mampu.

Selain itu, Karlina (2018: 7) melakukan penelitian meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini melalui *Digital Storytelling* di TK Apple Kids Salatiga dengan hasil penelitian kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK B kelompok C Apple Kids Salatiga dengan media digital storytelling dapat meningkat sampai 81,33%. Hal ini karena anak sangat tertarik dengan digital storytelling.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Mancoro dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura dengan hasil penelitian ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa di sekolah tersebut yaitu dari hasil tes berbicara pada siklus I diketahui 18 dari 30 siswa telah mencapai nilai KKM (60), dan meningkat pada siklus II di mana 29 dari 30 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (60).

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Sulastriningsih (2014: 361) menggunakan

metode tipe bercerita berpasangan pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran sastra. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe bercerita berpasangan dan kelas kontrol menggunakan model kooperatif tipe konvensional (bercerita secara individu). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model kooperatif tipe bercerita berpasangan lebih efektif dibandingkan dengan model kooperatif tipe konvensional dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk

meningkatkan kemampuan berbicara siswa dapat menggunakan metode-metode yang telah dilakukan penelitian terdahulu. Namun, sebelum menggunakan metode tersebut, amati terlebih dahulu tipe siswa yang akan dijadikan sampel, sehingga dapat dicocokkan dengan metode yang digunakan.

Kendala yang dialami oleh peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian ini yaitu siswa yang dijadikan sampel sangat susah untuk ditertibkan dan penelitian ini sempat tertunda karena keadaan peneliti yang kurang memungkinkan serta peneliti harus mengatur strategi untuk mencari waktu untuk melaksanakan penelitian karena waktu yang diberikan oleh guru harus diluar jam sekolah supaya

tidak mengganggu aktivitas pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceriakan kembali isi teks narasi pada siswa kelas X IPA 1 SMA YAPIP Sungguminasa kabupaten Gowa berada dalam kategori cukup mampu dengan kisaran presentase 65-79%.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka sebagai rekomendasi peneliti menyarankan kepada pihak yang berpengaruh dalam kemampuan menceritakan kembali isi cerita sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, membiasakan dan menstimulasi siswa bercerita dan memaksimalkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi pada siswa untuk melatih kecakapan berbicara.
- b. Bagi Kepala Sekolah, memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan bercerita seperti menyediakan buku-buku cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- c. Bagi Orangtua, memberikan stimulasi dengan membiasakan mengajak anaknya

bercerita dan memberikan waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan anak-khususnya pada saat masih perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Adrianita Widiastuti. 2013. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Melalui Teknik Demonstrasi Dengan Media Boneka Upin dan Ipin Siswa Kelas VII-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Skripsi*. Semarang. Unnes.
- Djumingin, Sulastriningsih 2016. Keefektifan kooperatif tipe bercerita berpasangan. *Prosiding Simposium Internasional bahasa, sastra dan budaya Indonesia dalam pengembangan Profesionalisme*. Makassar: 13-14 Oktober 2014. Hal. 355-369.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2019. Tindak Tutur Ekspresif Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 14 Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, Juanda. 2019. Anxiety in Classroom Presentation in Teaching-Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1):1-9.
- Hutagalung, R., & Halimatukssakdiah. 2015. Meningkatkan Kemampuan Bercerit Melalui Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Skripsi*. Medan. FIP UNIMED. Menggunakan Teknik Peta Konsep". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda. 2012a. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 28-36.
- Juanda. 2012b. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak

- Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY – HISKI*. Yogyakarta: awal November 2012. Hal. 1-294.
- Juanda. 2013. Education Value and Folklore Culture Paupau Rikadong Princess Taddampalie. *Journal of Humanity, The International Journal of Humanity*, 1(1), 71-81.
- Juanda. 2018a. Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Juanda. 2018b. Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 294-303.
- Karlina, Dwi Nami. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling di TK APPLE Kids Salatiga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12(1), 1-11.
- Mancoro, Nurliatin. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4(4), 306-314.
- Moeljadi, David. Randi Sugianto, Jaya Satrio Hendrick dan Kenny Hartono. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.
- Mika dan Tatat. 2016. Pengaruh Media Film Animasi FIKSI Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *JPSD* 2(1), 72-86).
- Mulyati, Yeti. dkk. 2016. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas
- Ningsih, Suwarti. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako* 2(4), 243-256.
- Niode, Yuyun. 2014. Meningkatkan Kemampuan Siswa Menceritakan Kembali Isi Dongeng Melalui Media

- Audio Visual Di Kelas II SDN No 93 Sipatana Kota Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Piliang, Y. A. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator* 5(2), 189-198.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Erma Andhika. 2011. Penerapan Model TGT (*Teams-Games-Tournaments*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X-B SMA MA'ARIF Pandaan-Pasuruan Tahun Ajaran 2008/ 2009.
- Sholekah, Ari Nur. 2011. "Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Bebicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utari, Rr., P., N. 2014. Studi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pada Anak Kelompok A di Gugus 2 Kecamatan Kretek Bantul. *Skripsi*. FIP. UNY.
- Zahra, A. S. 2015. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* Pada Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jatik
- Terbuka.